

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI SMP

Agusliana¹, Rachmawati², Hary Soedarto Hardjono²

¹SMP Negeri 9 Kota Jambi, ²Universitas Jambi

ABSTRACT

This study intends to describe the process of developing learning materials for Junior High School students, especially transactional utterances through videos, and to provide media for teaching speaking. This development was necessarily done due to the fact that students' speaking ability was still poor. This was caused by the lack of media which could support the students in dealing with the issue. Therefore, an development of learning materials of English speaking skills was needed in order to reach an effective and innovative goal. This study follow these five stages. The stages are need analysis, designing product, production, validation, try out and packing the product. The result of evaluation from the media expert is 81,3%, and subject matter is 84,4%. Based on the small group try out that is done to ten students are 81,4%, while the big group try out that is done to twenty students are 87,5%. There `s an increasing of students` speaking ability that`s shown by the test. The increasing is about 17,55% at small group try out and 22,25% at the big group try out. So It can be said that the product is proper as a media in teaching speaking. In the other hand the use of this English development product in teaching speaking can increase student`s speaking ability.

Keyword: *development, learning material, speaking skill.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama pada keterampilan berbicara, pada saat ini masih belum maksimal. Saat ini ada berbagai persoalan praktis dalam proses pembelajaran di kelas yang selalu menjadi "kendala" terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, di antaranya adalah kurang tersedianya media yang tepat untuk pembelajaran, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara yang sesungguhnya, dimana siswa mengalami sendiri belajarnya. Salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VIII SMP semester ganjil adalah mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta, memberi, menolak jasa.

Tujuan keterampilan berbicara bahasa Inggris di SMP adalah agar siswa memiliki kemampuan, mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi fungsional. Tingkat fungsional artinya siswa mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi secara lisan dan tulis, seperti melakukan percakapan, membaca surat kabar, membaca petunjuk untuk

menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Para siswa juga diharapkan memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. Sedangkan standar kompetensi berbicara, di kelas 8 adalah: mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek, sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Namun dengan kondisi pembelajaran yang selama ini dilakukan guru sulit untuk mencapai kompetensi yang telah tertuang dalam kurikulum. Berdasarkan hasil observasi dan supervisi di kelas, peneliti menemukan dalam pembelajaran berbicara kebanyakan guru melaksanakan pembelajaran hanya menggunakan buku teks. Guru membacakan teks percakapan, lalu siswa mengikuti apa yang dibaca guru. Setelah itu para siswa memperaktekkan percakapan tersebut di depan kelas secara berpasangan. Sebahagian guru ada juga yang memanfaatkan tape recorder. Namun caranya tetap sama dengan buku teks, yaitu setelah percakapan dibacakan dari tape recorder siswa mengikuti, kemudian diperaktekkan di depan kelas. Penggunaan tape recorder dapat membantu siswa dalam melatih pengucapan dan intonasi, namun siswa tidak memiliki sens (rasa) atas percakapan yang dia dengar, karena siswa tidak dapat melihat dimana dialog terjadi, bagaimana mimik pelaku, dan lain sebagainya. Sehingga siswa kurang merasakan situasi yang sebenarnya dalam percakapan. Kegiatan seperti ini juga tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan idenya sendiri. Ini bermakna bahwa media yang digunakan guru selama ini kurang membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Terkait dengan adanya pengembangan materi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui video pembelajaran , mampu menciptakan pembelajaran berbicara lebih menarik dari sebelumnya. Penyampaian materi pelajaran melalui Video pembelajaran bisa membantu siswa dalam memberi contoh pengucapan, intonasi, contoh penggunaan kalimat. Siswa juga bisa melihat situasi nyata dimana, kapan, dan bagaimana mimik pembicara dalam mengungkapkan percakapan tersebut. Dengan pengembangan materi melalui media video pembelajaran ini juga diharapkan mampu memotivasi siswa dan menambah rasa percaya diri siswa dalam melakukan pembicaraan bahasa Inggris, karena siswa telah mendapatkan contoh dimana dan bagaimana percakapan digunakan. Pengembangan materi melalui Video pembelajaran ini dibuat dengan tampilan menarik dan kontekstual, serta ditambah dengan penjelasan dan contoh, percakapan lainnya yang masih berkenaan dengan ungkapan yang didiskusikan. Nugroho (2012:22) menjelaskan bahwa guru seharusnya menciptakan lingkungan kelas berbicara dimana siswa berkomunikasi secara nyata, dengan kegiatan yang autentik dan latihan yang bermakna untuk bahasa lisan. Tentu hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu. Media pembelajaran merupakan bantuan besar bagi guru untuk pembelajaran bahasa asing dalam memotivasi dan memfasilitasi pengajaran bahasa asing.

Penelitian yang relevan dalam pengembangan materi pembelajaran keterampilan berbicara ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maryati (2008) Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pengembangan Paket CD pembelajaran Bahasa Inggris Berbantuan Komputer untuk Pembelajaran Bahasa Lisan pada SMP Negeri 5 Mataram”. Tujuan penelitian Maryati (2008) adalah mengembangkan software media pembelajaran berbentuk CD pembelajaran yang baik dan dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran bahasa lisan bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah model Borg dan Gall. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Maryati (2008) adalah produk yang dihasilkan yaitu sebuah produk media pembelajaran dalam bentuk CD pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Maryati (2008) adalah pada penelitian Maryati media pembelajaran bahasa Inggris berbantuan komputer dibuat dengan menggunakan Macromedia Flash 9. Tampilan percakapan berupa animasi dengan diikuti suara. Produk dari penelitian Maryati menampilkan percakapan, dan diikuti contoh-contoh lalu diakhiri dengan soalsoal. Sedangkan produk yang dihasilkan pengembang adalah pengembangan materi melalui video pembelajaran dibuat dengan tampilan menarik dan kontekstual, karena diperankan langsung oleh siswa dan guru. Video juga menggambarkan situasi sebenarnya dimana ungkapan biasa dilakukan, serta ditambah dengan penjelasan dan contoh percakapan lainnya yang masih berkenaan dengan ungkapan yang didiskusikan. Kemudian ada latihan untuk mempraktikkan materi yang dipelajari. Desain penelitian yang dilakukan merujuk pada model desain adaptasi dari model Borg dan Gall, ADDIE Dick dan Carey serta Lee & Owens, sedangkan Maryati (2008) merujuk pada model Borg and Gall. Jadi berdasarkan perbedaan penelitian ini, maka penelitian ini layak untuk dilaksanakan.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Maryati di atas, penelitian yang juga relevan dalam penelitian pengembangan materi pembelajaran yang dikembangkan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Priajana (2010) Universitas Negeri Malang dengan judul “The Use of Video to Improve The Speaking Skill of The Fourth Semester Students of State Institute for Islamic Studies (IAIN) Cirebon”. Penelitian ini bertujuan mengetahui bahwa penggunaan video sebagai media dalam memperbaiki kemampuan berbicara mahasiswa semester empat IAIN Cirebon. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan video sebagai media pembelajaran speaking bisa menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswanya dan juga sikap positif dalam pengajaran berbicara. Walaupun penggunaan video baik untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara, guru masih memainkan peranan penting dalam mendesain lingkungan belajar bahasa yang berhasil. Penelitian Priajana (2010) merupakan dukungan bagi peneliti. Dengan mendesain video pembelajaran yang baik maka media ini akan sangat bermanfaat dalam pengajaran berbicara. Priajana menggunakan video yang menampilkan film – film. Hal ini untuk memotivasi siswa agar lebih tertarik dalam berbicara bahasa Inggris. Namun penekanan pengucapan dan intonasi tidak ada dalam video tersebut. Sehingga guru harus menanyakan kembali kata-kata apa yang pengucapannya belum diketahui. Karena yang belajar mahasiswa maka hal itu tidak begitu sulit untuk dilakukan. Mahasiswa pasti sudah memiliki latar belakang yang

kuat tentang bahasa Inggris. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan karena yang memanfaatkan adalah siswa SMP maka perlu pengemasan video yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami.

METODE

Metode penelitian pengembangan materi pembelajaran keterampilan berbicara di SMP ini adalah penelitian dan pengembangan dengan pendekatan teroretisasi data karena salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah pengembangan materi pembelajaran keterampilan berbicara di SMP. Menggunakan metode Penelitian yang diadaptasi dari model Borg dan Gall, analisis dan desain ADDIE Dick dan Carey serta Lee & Owens yang kemudian di modifikasi tanpa meninggalkan unsur-unsur pentingnya. Model pengembangan Borg dan Gall sangat sesuai untuk penelitian pengembangan. Model ini memuat studi literatur, perencanaan, uji coba lapangan, uji validasi dan penyebaran produk yang dikembangkan. Sementara Dick dan Carey maupun Lee dan Owen lebih pada tahap-tahap pengembangan desain dan software pembelajaran berbantuan komputer. Model ini terdiri dari lima tahap yaitu analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari pengembangan model-model yang diadaptasi menghasilkan sebuah model pengembangan yang lebih sederhana yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Prosedur dirancang sedemikian rupa sehingga bila dikerjakan dengan cermat akan memenuhi kriteria metode ilmu pengetahuan yang baik, yaitu tahap 1. Analisis kebutuhan, kegiatannya antara lain penetapan tujuan, mengidentifikasi masalah, dan penentuan prioritas tindakan. 2. Merumuskan tujuan serta indikator-indikator yang akan dicapai sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah tahap yang sangat penting. 3. Tahap membuat desain software merupakan tahap spesifikasi yang sudah direncanakan, kemudian diwujudkan dalam bentuk software. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan kegiatan lainnya seperti membuat garis besar pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP, pemilihan warna latar dan umpan balik, penyusunan materi, pembuatan flow chart, pembuatan lay out, screen desain serta elemen-elemen lain yang bisa digunakan dalam penyempurnaan produk ini. 4. Pembuatan instrumen dilakukan untuk menjangkau data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan produk yang dikembangkan. Selain itu instrumen juga digunakan untuk mengukur pencapaian pembuatan produk, apakah media sudah sesuai dengan kebutuhan atau tidak. 5. Pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar, memasukkan musik pengiring, gambar-gambar yang didapat di internet atau sumber lainnya. Selanjutnya mentransfer format materi ke dalam stage tool, kemudian didistribusikan ke dalam screen sebagaimana yang terdapat dalam flow chart dan lay out. 6. Validasi dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Hasil validasi berupa saran perbaikan akan digunakan untuk merevisi produk. 7. Setelah produk direvisi maka diuji cobakan. Tujuan diadakan uji coba ini adalah untuk mengumpulkan data tentang kualitas produk yang dihasilkan dan peran serta produk ini dalam upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Uji coba ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Seluruh kegiatan uji coba lapangan dilaksanakan di SMPN 9 Kota Jambi. 8. Revisi

dilakukan berdasarkan saran dari hasil validasi dan uji coba. Hal ini dilakukan demi penyempurnaan produk.

Pada penelitian ini yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah data dari hasil kuesioner, angket dan lembar observasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kuesioner, angket, lembar observasi dan lembar penilaian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui penafsiran secara langsung tentang penerapan produk materi pembelajaran ini secara deskriptif dan kuantitatif yang dimulai dengan pengumpulan data dan bersamaan dengan ini pula peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dari analisis tersebut selanjutnya disusun kesimpulan penelitian. Data kualitatif dapat disusun dan langsung ditafsirkan untuk mengambil simpulan penelitian. Namun untuk data data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner dan lembar penilaian dianalisis secara deskriptif kemudian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5, atau skala Likert yang dijadikan acuan berdasarkan Widoyoko, (2012: 111).

HASIL PENELITIAN

Rangkaian dari kegiatan pengembangan materi pembelajaran keterampilan berbicara di SMP ini meliputi penyajian data dari hasil analisis kebutuhan, data dari hasil kuesioner untuk guru-guru kelas VIII, berdasarkan masukan yang diperoleh dari ahli media dan ahli materi serta uji coba lapangan. Data dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti dalam pengembangan materi pelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di SMP ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMPN 9 khususnya mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang menuntut kecakapan berbicara bahasa Inggris pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dianggap sulit bagi siswa karena bahasa Inggris berbeda dengan bahasa yang digunakan siswa sehari-hari. Hal ini bertambah sulit dengan kurangnya media yang tepat yang mendukung pembelajaran keterampilan berbicara tersebut. Guru hanya memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekolah itupun sangat jarang karena kurang jelas dan kurang menarik. Belum ada pengembang (guru) yang mencoba membuat media, yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa. Siswa selama ini hanya mendapatkan pembelajaran keterampilan berbicara melalui buku dan apa yang diajarkan guru saja.

Untuk memperoleh masukan dari sisi media pembelajaran, maka pengembang menguji produk kepada ahli media pembelajaran, yang dalam kegiatan ini telah dipilih salah satu dosen Program Pasca Sarjana Magister Teknologi Pendidikan Universitas Jambi yang berkompeten dibidang media pembelajaran. Hasil ujicoba Ahli media Pembelajaran menunjukkan bahwa pengembangan produk materi pembelajaran keterampilan berbicara di SMP ini dari aspek tampilan diperoleh data bahwa produk berupa video pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kualifikasi baik. Dari enam indikator, ada satu komponen yang memperoleh kriteria sangat baik, tiga indikator kriteria baik, satu indikator memperoleh kriteria cukup,

dan satu indikator kriteria tidak sesuai. Indikator ke lima, kejelasan suara narasi termasuk dalam kriteria sangat baik. Indikator ke satu, ke tiga, dan ke enam, memperoleh kriteria baik. Indikator tersebut adalah kesesuaian tema dengan materi, kesesuaian tata letak gambar dan teks, kemenarikan komposisi warna. Indikator ke dua, kesesuaian tampilan gambar dengan teks mendapatkan kriteria cukup. Sedangkan indikator ke empat, kesesuaian musik pengiring mendapat kriteria yang tidak sesuai.

Pada indikator ke satu, kesesuaian tema dengan materi ahli media memberi saran bahwa materi yang disajikan sudah cukup baik dan sesuai dengan target pembelajaran. Hal yang perlu diperbaiki adalah masih ada kesalahan tata bahasa dalam penuturan kalimat dalam percakapan. Untuk indikator ke dua, gambar yang disampaikan sudah cukup memadai, tetapi musik pengiring dalam percakapan sangat mengganggu konsentrasi siswa. Kesesuaian tata letak gambar dan teks sudah baik, namun masih perlu penambahan gambar lainnya agar lebih bervariasi. Kesesuaian musik pengiring diberi komentar tidak sesuai, karena sangat mengganggu konsentrasi siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan. Sedangkan untuk indikator kejelasan suara narasi dinyatakan bahwa narasi sudah cukup jelas dan baik. Demikian juga dengan komposisi warna menarik sehingga siswa dapat fokus terhadap apa yang disampaikan. Beberapa revisi yang harus dilakukan adalah penyempurnaan tata bahasa, menambahkan beberapa gambar untuk menambah variasi pada video pembelajaran, dan mengganti musik yang lebih tepat untuk musik pengiring dalam video pembelajaran. Dengan revisi ini tentu produk akan lebih baik dan bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji coba.

Pada aspek pemrograman ada lima indikator. Dari lima indikator ada empat yang memperoleh kriteria baik, dan satu indikator kriteria cukup. Indikator ke satu, ke tiga, ke empat dan ke lima, Komponen yang memperoleh nilai baik adalah, struktur program, tampilan desain, ukuran teks, dan kreatifitas. Indikator ke dua, interaksi pengguna dengan media mendapatkan kriteria cukup. Indikator ke satu pada aspek pemrograman adalah struktur program dinilai Baik oleh ahli media. Saran perbaikan untuk komponen ini adalah masih perlu beberapa perbaikan pada ejaan, karena tidak masih ada beberapa ejaan dari penulisan kata-kata yang salah.. Untuk interaksi pengguna dengan media disarankan sebaiknya perlu ditambah dengan contoh percakapan lainnya dimana ungkapan tersebut digunakan. Untuk indikator tampilan desain ahli media menilai komponen ini menarik, dan tidak ada saran perbaikan. Demikian juga dengan indikator ukuran teks mudah untuk dibaca dan kreatifitas dinilai cukup baik, komponen ini dinyatakan bisa membantu siswa dalam memahami pelajaran. Dengan demikian untuk aspek pemrograman hasil evaluasi dari ahli media bahwa video pembelajaran ini berkualifikasi baik dan bisa dilanjutkan untuk uji coba dengan melakukan revisi terlebih dahulu sesuai saran perbaikan yang diajukan oleh ahli media.

Untuk aspek pembelajaran ahli media menilai bahwa dari 5 indikator ada empat komponen dinyatakan baik dan satu komponen memperoleh kriteria sangat baik.

Indikator ke empat, yaitu membantu siswa agar mudah mengingat materi pelajaran termasuk dalam kriteria sangat baik. Indikator ke satu, ke dua, ke tiga, dan lima, memperoleh kriteria baik, yaitu tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dasar, daya tarik multimedia terhadap motivasi belajar siswa, kemandirian siswa dapat dilatih melalui penggunaan media, daya dukung multimedia terhadap peran guru sebagai fasilitator. Saran perbaikan hanya pada indikator ke dua yaitu masih harus merevisi bahasa yang disampaikan. Pada indikator ke tiga ahli media mengomentari bahwa, kemandirian siswa dapat dilatih menggunakan media. Pada indikator ke empat produk ini dinilai sangat membantu siswa agar lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan. Sedangkan pada indikator ke lima, dinilai bahwa media pembelajaran ini sangat mendukung peranan guru sebagai fasilitator. Akhirnya ahli media menyimpulkan bahwa produk pengembangan materi pembelajaran ini layak untuk diuji cobakan dengan revisi sesuai saran perbaikan.

Dari tiga belas indikator yang diberikan kepada ahli materi, ada dua indikator termasuk kriteria sangat baik, sembilan indikator memperoleh kriteria baik, dan ada dua indikator memperoleh kriteria cukup atau sedang. Indikator ke satu dan ke tiga yaitu kejelasan tujuan pembelajaran dan kejelasan petunjuk belajar termasuk kriteria sangat baik. Indikator ke dua, ke empat, ke lima, ke enam, ke sembilan, ke sepuluh, ke sebelas, ke dua belas, dan ke tiga belas, yaitu kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, kejelasan materi yang disampaikan, kemudahan dalam memahami materi, soal latihan yang diberikan pada media ini dapat memicu siswa belajar mandiri, soal latihan pada media ini memiliki daya representative terhadap materi pembelajaran, ejaan, tata bahasa dan tanda baca, efektifitas program dalam memberikan umpan balik yang sesuai bagi siswa, sumber materi akurat termasuk kriteria baik. Sedangkan indikator ke tujuh dan ke delapan memperoleh nilai cukup.

PEMBAHASAN

Ahli materi memberikan saran perbaikan pada indikator ke tujuh yaitu perlu ditambah model latihan yang lebih menekankan pada aktifitas siswa. Sehingga memberi siswa kesempatan melakukan praktik ungkapan yang dipelajari. Untuk indikator ke delapan, latihan yang diberikan mendukung penguasaan materi disarankan masih perlu penambahan latihan yang bentuknya praktik. Indikator soal latihan yang diberikan pada media dapat memicu siswa belajar mandiri diberi saran untuk menambah latihan praktik percakapan pada bagian akhir pelajaran. Saran perbaikan untuk indikator ke tiga belas, yaitu perlu ditayangkan sumber materi. Sumber materi ini sebaiknya ditayangkan dibagian awal video. Secara keseluruhan ahli materi menyimpulkan bahwa penilaian terhadap video pembelajaran ini adalah baik dan layak untuk diuji cobakan dengan revisi sesuai saran perbaikan yang diajukan.

Data uji coba pada kelompok kecil diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 10 orang siswa kelas 8 yang dipilih secara acak. Kuesioner diisi setelah siswa mengikuti uji coba produk video pembelajaran. Untuk aspek pembelajaran, dari tujuh indikator sekitar 18,6 % termasuk dalam kriteria cukup, sekitar 54,3 % kriteria baik dan 27,1% kriteria sangat baik. Sedangkan untuk aspek media peserta uji coba memilih untuk kriteria cukup ada enam dari sepuluh orang, sekitar 8,6 %. Satu dari sepuluh orang siswa memilih sajian gambar dan animasi dan ada dua orang siswa memilih daya dukung musik, serta ada tiga yang memilih kerapian. Untuk kriteria baik ada empat puluh satu, sekitar 58,6 %. Enam dari sepuluh orang peserta uji coba memilih sajian gambar dan animasi, kejelasan suara atau narasi, daya dukung musik, Kerapian, dan komposisi warna. Urutan tampilan dipilih sembilan dari sepuluh orang siswa, enam orang untuk komposisi warna dan dua orang memilih keterbacaan teks atau tulisan. Untuk kriteria sangat baik ada dua puluh tiga, sekitar 38,8 %. Tiga dari sepuluh orang siswa memilih sajian gambar dan animasi dan empat orang siswa memilih kejelasan suara atau narasi serta komposisi warna. Daya dukung musik dipilih dua dari sepuluh orang siswa serta satu siswa memilih kerapian dan urutan tampilan. Delapan dari sepuluh orang siswa memilih keterbacaan teks atau tulisan. Pada aspek penggunaan media peserta uji coba memilih untuk kriteria cukup ada empat dari sepuluh orang peserta uji coba, sekitar 8 %. Satu dari sepuluh orang siswa memilih kemudahan petunjuk belajar dan tiga orang siswa memilih belajar mandiri. Untuk kriteria baik ada tiga puluh, sekitar 60 % . Kemudahan petunjuk belajar dipilih sembilan dari sepuluh orang siswa dan delapan orang siswa memilih kemudahan penggunaan program serta menyenangkan. Satu dari sepuluh orang siswa memilih belajar mandiri dan empat orang memilih motivasi. Untuk kriteria sangat baik ada enam belas, sekitar 32 %. Kemudahan penggunaan program dan menyenangkan dipilih oleh dua dari sepuluh orang siswa. Enam dari sepuluh orang siswa memilih belajar mandiri dan memotivasi.

Data pre-test dan post-test hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa ada kenaikan persentase kenaikan skor siswa dari 57% menjadi 74,55%. Setelah dihitung maka selisih kenaikannya adalah sebesar 17,55%. Pada kriteria Sangat baik dari satu orang meningkat menjadi dua. Pada kriteria baik dari dua menjadi enam. Untuk kriteria cukup dari tiga orang berkurang menjadi dua. Sedangkan untuk kriteria sangat kurang maupun kurang sudah tidak ada lagi. Untuk rata-rata kenaikan skor siswa adalah 2. Rata rata kenaikan skor 2 tentu saja dipengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Dimana siswa memperoleh pemahaman yang cukup dari media yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penggunaan media ini ada perubahan hasil belajar siswa. Untuk adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan bahasa pada keterampilan berbicara. Untuk pelafalan dari 48% menjadi 72%, berarti ada peningkatan 24%. Intonasi dari 46% menjadi 64%, peningkatan sekitar 18%. Pada aspek isi dari 68% menjadi 82%, peningkatan sebesar 14%. Sedangkan kelancaran dari 66% menjadi 82% ada peningkatan 16%. Dengan demikian untuk penggunaan bahasa menunjukkan perubahan yang berarti dengan pemanfaatan produk pembelajaran

ini. Perubahan ini kemungkinan dipengaruhi dengan pemanfaatan produk media penelitian ini. Dimana dalam media diberikan contoh-contoh penggunaan bahasa yang dipelajari.

Data uji coba kelompok besar diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 20 orang siswa kelas 8 yang dipilih secara acak. Kuesioner diisi setelah siswa mengikuti uji coba produk video pembelajaran. Kuesioner yang diberikan sama dengan kuesioner pada uji coba kelompok kecil. Frekuensi untuk kriteria cukup pada aspek pembelajaran ada dua puluh satu yaitu sekitar 12,5 %. 3 dari dua puluh orang siswa memilih kemudahan memahami materi dan interaktivitas. Daya tarik terhadap materi yang disajikan dipilih oleh tujuh dari dua puluh orang siswa dan kejelasan memahami kalimat pada teks atau tulisan dipilih dua orang. Satu dari dua puluh orang siswa memilih latihan mendukung penguasaan materi dan umpan balik atau respon oleh Lima orang serta interaktivitas tiga orang. Untuk kriteria baik ada sembilan puluh lima, sekitar 56,5 %. Delapan dari dua puluh orang memilih kejelasan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudahan memahami materi dan kejelasan memahami kalimat pada teks atau tulisan dipilih oleh dua belas dari dua puluh orang. Empat belas dari dua puluh orang siswa memilih daya tarik terhadap materi yang disajikan dan enam belas orang memilih latihan mendukung penguasaan materi dan interaktivitas. Umpan balik atau respon dipilih oleh tujuh belas dari dua puluh orang siswa. Untuk kriteria sangat baik ada 52, sekitar 31 %. Kejelasan standar kompetensi dan kompetensi dasar dipilih oleh 16 dari dua puluh orang siswa dan Kemudahan memahami materi dipilih oleh 9 orang. 3 dari dua puluh orang siswa memilih daya tarik terhadap materi yang disajikan dan 10 orang memilih kejelasan memahami kalimat pada teks atau tulisan. Latihan mendukung penguasaan materi dipilih oleh 7 dari dua puluh orang siswa, Umpan balik atau respon dipilih oleh 2 orang dan interaktivitas dipilih oleh 5 orang.

Pada aspek media peserta uji coba memilih untuk kriteria kurang 1 dari dua puluh orang peserta uji coba sekitar 0,6 %. Untuk kriteria cukup ada 14, sekitar 28,3 %. 1 orang dari dua puluh siswa memilih kejelasan suara atau narasi. Daya dukung musik dan urutan tampilan dipilih oleh 4 dari dua puluh orang siswa. 2 dari dua puluh orang siswa memilih kerapian dan komposisi warna. Untuk kriteria baik ada 99, sekitar 59 %. Sajian gambar dan animasi dipilih oleh 13 dari dua puluh orang siswa dan kejelasan suara atau narasi dipilih oleh 17 orang. 15 dari dua puluh orang siswa memilih daya dukung musik dan 20 orang siswa memilih Kerapian. Urutan tampilan dipilih oleh 14 dari dua puluh orang, Komposisi warna dipilih 9 dari dua puluh orang dan Keterbacaan teks atau tulisan dipilih oleh 11 orang. Untuk kriteria sangat baik ada 54, sekitar 32,1 %. 11 dari dua puluh orang memilih Sajian gambar dan animasi. 6 orang siswa memilih kejelasan suara atau narasi, dan urutan tampilan. Daya dukung musik dipilih oleh 5 dari dua puluh orang siswa dan kerapian dipilih oleh 2 orang siswa. Sedangkan komposisi warna dan keterbacaan teks atau tulisan dipilih oleh 12 dari dua puluh orang siswa.

Frekuensi untuk kriteria cukup pada aspek penggunaan media ada lima yaitu sekitar 4,2 %. Satu dari dua puluh siswa memilih kemudahan petunjuk belajar, belajar mandiri dan memotivasi. Kemudahan penggunaan program dipilih oleh dua dari dua puluh orang siswa. Frekuensi untuk kriteria baik ada tujuh puluh dua, sekitar 60 %. Sebelas dari dua puluh orang siswa memilih kemudahan petunjuk belajar dan dua belas orang memilih kemudahan penggunaan program. Indikator menyenangkan dan memotivasi dipilih oleh lima belas dari dua puluh orang, sedangkan sembilan belas dari dua puluh orang siswa memilih indikator belajar mandiri. Untuk kriteria sangat baik ada empat puluh tiga sekitar 35,8 %. Dua belas dari dua puluh orang memilih kemudahan petunjuk belajar dan sepuluh dari dua puluh orang siswa peserta uji coba memilih kemudahan penggunaan program. Indikator menyenangkan dipilih oleh sembilan dari dua puluh orang siswa. Indikator belajar mandiri dipilih oleh empat dari dua puluh orang. Delapan dari dua puluh orang memilih memotivasi. Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa uji coba kelompok besar dilihat dari aspek penggunaan media siswa menilai baik. Hasil persentase kriteria baik dan sangat baik adalah sekitar sembilan puluh lima koma delapan persen. Kriteria ini sudah memenuhi kelayakan produk untuk digunakan di dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan data skor pre-test dan post test, menunjukkan bahwa ada kenaikan persentase kenaikan skor siswa dari 58,5% menjadi 80,75%. Setelah dihitung maka selisih kenaikannya adalah sebesar 22,25%. Pada kriteria sangat baik dari dua orang meningkat menjadi sembilan dari 20 orang siswa. Pada kriteria baik dari empat siswa menjadi delapan. Untuk kriteria cukup dari tujuh orang berkurang menjadi tiga. Sedangkan untuk kriteria sangat kurang dari satu dan kurang ada enam pada post-test tidak ada lagi. Untuk rata-rata kenaikan skor siswa adalah 1,125. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan produk media yang dihasilkan dalam penelitian ini kearah yang positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penggunaan media ini ada perubahan hasil belajar siswa. Untuk kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan bahasa pada keterampilan berbicara bahasa Inggris. Untuk pelafalan dari 51% menjadi 75%, berarti ada peningkatan 24%. Intonasi dari 49% menjadi 75%, peningkatan sekitar 26%. Pada komponen isi dari 68% menjadi 88%, peningkatan sebesar 20%. Sedangkan kelancaran dari 66% menjadi 85% ada peningkatan 19%. Dengan demikian untuk penggunaan bahasa menunjukkan perubahan yang berarti dengan pemanfaatan produk pembelajaran ini. Dapat disimpulkan bahwa produk penelitian ini layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di SMP.

Berdasarkan komentar dan saran hasil tanggapan ahli media pembelajaran terhadap produk pengembangan maka dilakukan revisi terhadap produk. Ahli media menyarankan beberapa perbaikan pada tata bahasa. Untuk indikator kesesuaian tampilan gambar masih perlu penambahan gambar yang lebih bervariasi. Pada indikator ke 4 tentang kesesuaian musik masih belum tepat. Hal ini sangat mengganggu konsentrasi siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Jadi

musik perlu diganti dengan yang lebih sesuai. Sedangkan indikator interaksi pengguna dengan media masih perlu ditambahkan contoh yang lain.

Ahli materi memberi beberapa saran perbaikan. Untuk indikator 7 yaitu pemilihan model latihan, disarankan agar video lebih baik masih perlu ditambah model latihan. Sebaiknya model latihan lebih ditekankan pada aktifitas siswa. Pada indikator 8 tentang latihan yang diberikan mendukung penguasaan materi memahami materi disarankan masih perlu latihan yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan indikator 9, soal latihan yang diberikan pada media ini hendaknya dibuat latihan yang dapat memicu siswa belajar mandiri. Ahli media juga menyarankan agar latihan ditambah lagi dengan latihan kreasi dialog kemudian siswa mempraktekkannya di akhir pelajaran. Pada indikator 13 mengenai sumber materi akurat disarankan untuk menulis atau menayangkan sumber materi dalam video di bagian awal.

Pada kegiatan uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar tidak dilakukan revisi terhadap produk. Hal ini dikarenakan tidak ada saran dan masukan dari pengguna terhadap produk pengembangan ini, sehingga peneliti tidak perlu melakukan revisi. Dari hasil uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar responden memberikan penilaian baik dan sangat baik. Menurut para responden produk video pembelajaran ini sudah baik. Para responden merasa tertarik dan lebih menyenangkan belajar menggunakan media ini. Para responden juga berharap untuk selalu dapat belajar dengan menggunakan media seperti ini. Permasalahan yang dihadapi para responden hanyalah sebatas agak kesulitan untuk menangkap maksud dari kata-kata yang diucapkan, karena pada saat uji coba memang kondisi agak gaduh di luar kelas. Pada saat uji coba bersamaan dengan acara class meeting sekolah sebelum menerima raport. Saran perbaikan yang mendasar dalam bentuk penyajian video tidak ada. Sehingga tidak ada revisi yang harus dimunculkan dalam bentuk gambar atau tampilan. Semua saran dan masukan hanya sebatas masalah teknis dalam penayangan video pembelajaran ini. Namun berdasarkan tanya jawab dengan siswa tentang kesan penggunaan media ini adalah dalam penayangan percakapan sebaiknya diulang dua kali. Selanjutnya pada latihan pengucapan siswa diberi kesempatan untuk melafalkan satu persatu. Sementara itu video di cut dulu. Kemudian pada tayangan dialog yang kedua juga masih perlu penayangan ulang. Untuk penayangan pertanyaan sebaiknya waktunya ditambah atau video tetap menayangkan pertanyaan. Alasan siswa memahami pertanyaan perlu beberapa saat untuk berfikir. Oleh karena itu bagi guru pengguna produk pengembangan ini perlu memperhatikan hal-hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil uji lapangan, baik melalui kuesioner, angket atau observasi langsung menunjukkan bahwa produk ini telah memenuhi kebutuhan pengguna dalam hal ini guru bahasa Inggris dan siswa SMPN 9 Kota Jambi kelas VIII. Revisi tetap dilakukan sepanjang kegiatan pengembangan ini dilakukan sampai pada tahap akhir yaitu uji

lapangan pada kelompok besar. Dari keseluruhan tahapan pengembangan produk ini yang dimulai dari tahapan perancangan sampai pemanfaatan produk dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pengembangan materi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di SMP ini dilakukan dengan tahap-tahap desain pengembangan yang diadaptasi dari model Borg dan Gall, Dick dan Carey serta Lee & Owens. 2) Produk pengembangan materi pembelajaran ini efektif untuk pembelajaran keterampilan berbicara di SMP kelas VIII, ini terlihat dari nilai perolehan pada setiap kegiatan uji ahli dan uji lapangan. 3) Pengembangan produk materi pembelajaran ini telah sesuai dengan persyaratan pengembangan dan prosedur.

Uraian kajian hasil uji coba pengembangan produk materi pembelajaran, menunjukkan bahwa produk materi pembelajaran keterampilan berbicara di SMP ini layak diterapkan di kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi. Meskipun produk ini telah terbukti baik sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran keterampilan berbicara di kelas VIII, tetapi pengembang tetap memberikan beberapa saran dalam pemanfaatan produk pembelajaran ini, antara lain: a) Penggunaan video ini hasilnya akan semakin baik jika dalam penyajiannya dibantu oleh guru. Terutama dalam kreasi dialog, siswa masih perlu bantuan guru jika sewaktu-waktu siswa mengalami masalah. b) Mengembangkan media-media pembelajaran keterampilan berbicara lainnya yang lebih baik dan efektif bagi pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian akan tersedia media pembelajaran yang cukup dan memadai di kelas. c) Mengingat video pembelajaran ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, maka penelitian dan penyempurnaan produk lebih lanjut perlu dilakukan. Untuk itu sangat dibutuhkan masukan dan saran dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Asyhar. R. 2010. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta : GP Press.

Harmer, J. 2007. The Practice of English Language Teaching. England : Longman.

Lee, dan Owens, D. 2004. Multimedia-Based Instructional Design.

Unites State Of America: Pfeiffer.

Mayer, R. 2009. Multi Media Learning. United State of America:Cambridge

University Press.